

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Pemilihan pendekatan ini berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya variabel penelitian yang dapat teridentifikasi, pengaruh antar variabel dapat diukur, dan kesesuaian dengan rumusan masalah. Pendekatan kuantitatif akan menitikberatkan pada pengujian hipotesis, mengukur variabel yang sedang diteliti, dan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan (Jama'an, 2008). Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah mekanisme *corporate governance*, yang memiliki variabel diantaranya: proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan komite audit dan manajemen laba berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

3.2. Lokasi Penelitian

Merupakan obyek penelitian atau tempat penelitian dimana penelitian dilakukan, maka penelitian ini memiliki lokasi pada perusahaan-perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 – 2011.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 - 2011.

Sampel ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling untuk mencapai batasan-batasan atau tujuan tertentu yang diharapkan dalam penelitian ini, kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 – 2011.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode 2009 –2011.
3. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tahun 2009-2011.
4. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional tahun 2009-2011.

3.4. Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

1. Variabel independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, komite audit, dan kualitas audit.

2. Variabel dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan laporan keuangan.

3. Variabel kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan, atau dibuat konstan, sehingga pengaruh variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar atau faktor lain yang tidak diteliti. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan.

3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.5.1. Corporate Governance

Menurut FCGI (2000:1) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Semakin bagus *corporate governancenya* maka akan semakin banyak item-item pengungkapan yang diungkapkan karena perusahaan akan lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi-informasi dalam laporan keuangannya.

3.5.1.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2004 dalam Ujjiyantho dan Pramuka, 2007).

Pengukuran proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen yaitu:

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}} \dots(1)$$

3.5.1.2 Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan jumlah direksi yang dimiliki sebuah perusahaan yang bertugas untuk menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Indikator yang digunakan untuk mengukur dewan direksi adalah berapa jumlah dewan direksi yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Direksi bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan, sedangkan jumlah ini disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan namun tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan secara cepat dan tepat (Sam'ani, 2008).

Pengukuran variabel dewan direksi adalah jumlah satuan orang yang menduduki jabatan direksi dalam perusahaan, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \text{jumlah orang yang menduduki jabatan direksi} \dots\dots\dots(2)$$

3.5.1.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi (Midiastuty & Machfoedz, 2003).

Pengukuran variabel kepemilikan manajerial diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yg dimiliki manajemen}}{\text{Total jumlah saham yang beredar}} \dots\dots\dots(3)$$

3.5.1.4. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat. Pengukuran variabel kepemilikan publik diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham yang dimiliki masyarakat, yang dirumuskan sebagai berikut (Simanjuntak, 2004) :

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Jumlah saham publik}}{\text{Total saham yang beredar}} \dots\dots\dots(4)$$

3.5.1.5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional (Midiastuty & Machfoedz, 2003).

Pengukuran variabel kepemilikan institusional diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham yang dimiliki institusi, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham yang beredar(5)}}$$

3.5.1.6. Komite Audit

Komisaris independen mengetuai komite audit dan komite nominasi (KNKG, 2004), jadi komite audit merupakan komite bentukan dewan komisaris yang di-wajibkan dibentuk dalam pedoman *corporate governance*. Anggota Komite Audit harus diangkat dari anggota Dewan Komisaris yang tidak melaksanakan tugas-tugas eksekutif dan terdiri atas: 1. Paling sedikit tiga anggota; dan 2. Mayoritas harus independen.

Proporsi jumlah komite audit, diukur dengan variabel *dummy* yang diberi nilai 1 jika perusahaan memiliki komite audit, dan nilai 0 jika perusahaan tidak memiliki komite audit.

3.5.1.7. Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai gabungan *probabilitas* pendeteksian dan pelaporan kesalahan laporan keuangan yang material (De Angelo, 1988 dalam Naim, 1999). Ukuran KAP digunakan untuk mengukur proksi kualitas audit. Ukuran KAP ini dibedakan menjadi dua yaitu untuk KAP big four dan KAP non big four. Adapun KAP big 4 yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Price Water House Cooper (PWC), dengan partner di Indonesia Haryanto, Sahari dan rekan.
2. Deloitte Touche Tohmatsu, dengan partner di Indonesia Osman Ramli Satrio dan rekan.

3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International dengan partner di Indonesia yaitu Siddharta, Siddharta dan Wijaya
4. Ernst and Young (EY), dengan partnernya di Indonesia Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja

Kualitas audit diproksikan dengan *dummy variable*, nilai 1 jika diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 sebaliknya (Rachmawati, 2008).

3.5.1.8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan *Logaritma natural* (Ln) dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun (Masodah, 2009 dalam Savitri, 2010). Pengukuran variabel ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut;

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln total asset} \dots\dots\dots(8)$$

3.5.1.9. Tingkat Pengungkapan Informasi dalam Laporan Tahunan

Tingkat pengungkapan laporan keuangan merupakan pengungkapan laporan tahunan yang terdiri atas pengungkapan keuangan dan bukan keuangan (Benardi, 2009 dalam kurniawati, 2011). Untuk mengukur tingkat pengungkapan laporan keuangan dapat diproksikan dengan indeks pengungkapan. Daftar item pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini secara umum merujuk pada penelitian Wallace *et al.*, (1994), Meek *et al.*, (1995), Fitriany (2001) dan

Subiyantoro (1997) seperti yang digunakan oleh Benardi (2009), dimana peraturan skoring indeks pengungkapan adalah sebagai berikut.

1. Pemberian skor untuk setiap item pengungkapan dilakukan secara dikotomi, dimana item yang diungkapkan diberi nilai satu sementara jika item tersebut tidak diungkapkan diberi nilai nol. Dalam pemberian skor ini tidak ada pembobotan atas item pengungkapan.
2. Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Penghitungan indeks pengungkapan (IP) tiap perusahaan dilakukan dengan cara membagi skor total tiap perusahaan dengan skor total yang diharapkan.

3.6. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berkaitan dengan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode 2009 – 2011.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder bersumber dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan dari Bursa Efek Indonesia. Data sekunder yang dimaksud merupakan laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan yang telah diaudit dan mulai tahun 2009 – 2011.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara dokunter (documentation). Data berupa laporan tahunan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan pada periode tahun 2009-2011 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia di Surabaya. Selain itu pengumpulan data juga diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2011, situs BEI www.idx.co.id, serta sumber data tertulis lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16.0. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*Multiple regression*), yaitu alat analisis untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan setelah model regresi berganda yang digunakan bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Tujuannya agar hasil perhitungan dapat diinterpretasikan secara tepat. Interpretasi hasil penelitian secara parsial dilakukan melalui uji t sedangkan simultan melalui uji F.

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusi normal, tidak mengandung multikolinieritas dan heterokedasitas. Untuk itu sebelum melakukan

pengujian regresi linier berganda perlu lebih dahulu pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari:

3.8.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2005 : 110). Karena analisis grafik dapat menyesatkan, maka dilakukan juga uji statistic Kolmogorov-Smirnov dengan melihat tingkat signifikansinya. Uji ini dilakukan sebelum data diolah. Pendeteksian normalitas data apakah terdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$.

3.8.1.2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2005 : 91).

Mengukur multikolinieritas dilihat dari nilai *tolerance* atau VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel.

H_0 : tidak terjadi multikolinieritas antar variabel-variabel bebas

H_a : terjadi multikolinieritas antar variabel-variabel bebas.

Dengan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

- 1) Jika nilai toleransi $< 0,10$ atau $VIF > 10$ maka terdapat multikolinieritas.
- 2) Jika nilai toleransi $> 0,10$ atau $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinieritas (Ghozali, 2005 : 92).

3.8.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2005 : 105).

Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antar SRESID dan ZPRED, di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$) yang telah di studentized Adapun dasar atau kriteria pengambilan keputusan berkaitan dengan gambar tersebut adalah (Ghozali, 2005 : 105):

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.1.3. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah didalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2005 : 95). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Pendeteksian ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Pengambilan keputusan dapat dilihat melalui tabel autokorelasi berikut ini.

Tabel 3.1

Tabel Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali, 2005.

Keterangan:

DL = batas bawah DW

DU = batas atas DW

3.8.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah “suatu perluasan dari teknik regresi apabila terdapat lebih dari satu variabel bebas mengadakan prediksi terhadap variabel terikat”(Arikunto, 2006:295). Model yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = Tingkat Pengungkapan Informasi

α = Konstanta

$\beta_1.. \beta_6$ = Koefisien Regresi

X₁ = Proporsi Dewan Komisaris Independen

X₂ = Ukuran Dewan Direksi

X₃ = Kepemilikan Manajerial

X₄ = Kepemilikan Publik

X₅ = Kepemilikan Institusional

X₆ = Komite Audit

X₇ = Kualitas Audit

X₈ = Ukuran perusahaan, logaritma natural dari total aktiva

Variabel ini sebagai variabel kontrol

ϵ_{it} = Kesalahan pengganggu

3.9. Uji Hipotesis

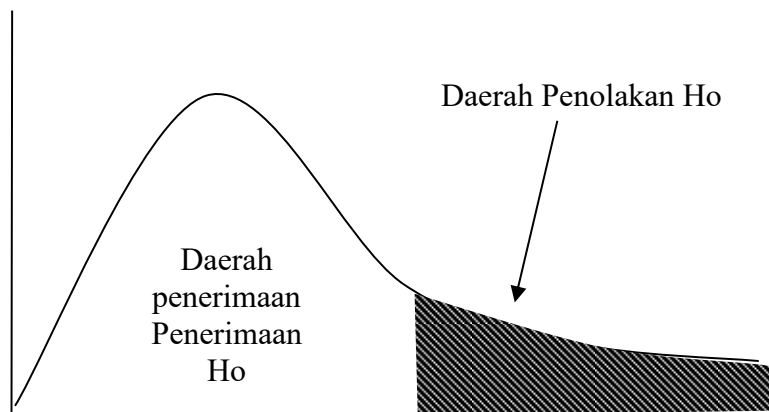
3.9.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas mempunyaipengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2005 : 84). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

- a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = \beta_9 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.
- b. $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq \beta_8 \neq \beta_9 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi 0,05. Dengan cara sebagai berikut:

- a. Bila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($\text{Sig} \leq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Bila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($\text{Sig} \geq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.



Gambar 3.1

Kurva Distribusi F

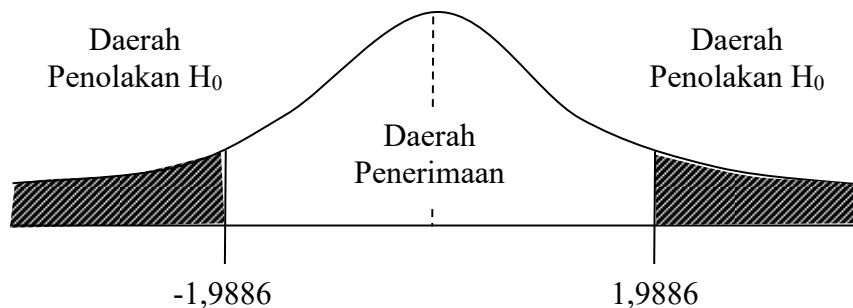
3.9.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan hipotesa sebagai berikut (Ghozali, 2005 : 84):

- a. Hipotesis nol atau $H_0 : \beta_1 = 0$ artinya variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Hipotesis alternatif atau $H_a : \beta_1 \neq 0$ artinya variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t dipakai untuk melihat signifikansi dari pengaruh independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel (Sulaiman, 2004 : 87). Dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Bila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$), maka menolak H_0 dan menerima H_a .
- b. Bila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$) maka menerima H_0 dan menolak H_a .



Gambar 3.2

Kurva distribusi T

3.9.3 Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005 : 83). Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen (Sulaiman, 2004 : 86). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005 : 83).